**Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan**
http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index

# Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 5 Kota Kupang

***Damatrrius Yulyanto Tunu[a], Ferdinan Leonadus Lopo[b], Petrisia A. Waluwandja[c]***
*Universitas Persatuan Guru 1945 NTT [a,b,c]*
*tunudamatriusyulianto@gmil.com[a], lopoferdinan@gmail.com[b]. gresiabella02@gmail.com[c]*

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*
Diterima: 31 Januari 2026
Direvisi: 10 Februari 2026
Disetujui: 120 Juli 2026

*Keywords:*
*Guru Bimbingan Konseling, Bullying, Perilaku Siswa.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 5 Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 5 Kota Kupang, Jl. Frans Seda, RT 31/RW 14, Kelurahan Kelapa Lima, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang, yaitu 1 guru BK dan 4 siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam menangani perilaku *bullying* melalui layanan konseling individu, konseling kelompok, serta kegiatan pembinaan yang berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK berperan sebagai konselor, fasilitator, mediator, dan motivator dalam membantu siswa memahami dampak negatif *bullying* dan membentuk perilaku yang positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran guru BK sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, terutama jika didukung oleh pendekatan yang tepat, program pencegahan yang terstruktur, dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua.

***Abstract***

*This study aims to determine the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing bullying behavior at SMP Negeri 5 Kupang City. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research location is at SMP Negeri 5 Kupang City, Jl. Frans Seda, RT 31/RW 14, Kelapa Lima Village, Kelapa Lima District, Kupang City. The research subjects consisted of 5 people, namely 1 BK teacher and 4 students involved in bullying cases. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that BK teachers have an important role in addressing bullying behavior through individual counseling services, group counseling, and continuous training activities. Based on the interview results, BK teachers act as counselors, facilitators, mediators, and motivators in helping students understand the negative impacts of bullying and develop positive behaviors. The conclusion of this study is that the role of BK teachers is very important in addressing bullying behavior in schools, especially if supported by the right approach, structured program prevention, and good cooperation between the school and parents.*

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkip.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087
e-ISSN: 2621-5721

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat di mana orang belajar secara resmi. Di sini, siswa tidak hanya mengejar nilai akademis, tetapi juga dibimbing untuk membangun karakter dan mengasah bakat mereka. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, sehat, dan nyaman untuk belajar. Namun, di dunia nyata, sekolah sering kali menghadapi berbagai masalah sosial, dan salah satu yang paling buruk adalah tindakan *bullying.*

Perundungan adalah tindakan agresif yang terjadi berulang kali oleh satu orang atau sekelompok orang kepada seseorang yang dianggap lemah, baik dari segi fisik maupun mental Suharjo (2010). Tindakan ini bisa berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong; kekerasan verbal seperti mengejek, menghina, atau mengancam; dan juga kekerasan sosial seperti menjauhkan, menyebar rumor, dan perlakuan tidak adil lainnya. Kata *bullying* berasal dari kata "*bull*" yang berarti menerjang atau menyerang, menggambarkan perilaku dominan yang dilakukan pelaku kepada korban. Beberapa negara seperti Norwegia dan Denmark menggunakan istilah "*mobbing*" untuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok terhadap individu. Di Indonesia, perundungan sering terjadi di sekolah-sekolah dan menjadi masalah serius bagi perkembangan siswa.

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang sangat besar terhadap korban, pelaku, bahkan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban *bullying* dapat mengalami gangguan emosional seperti stres, kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Selain itu, prestasi akademik korban seringkali mengalami penurunan karena mereka kehilangan konsentrasi, semangat belajar, dan merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah. Tidak jarang, korban juga mengalami trauma jangka panjang yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dari sisi pelaku, tindakan *bullying* yang tidak ditangani dapat menjadikan mereka terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan dan kurang memiliki empati social, sehingga berpotensi menjadi pelaku kekerasan dimasa dewasa. Lingkungan sekolah yang tidak menanggapi *bullying* dengan seriusakan mengalami degradasi nilai kemanusiaan dan kehilangan kepercayaan dari masyarakat sebagai tempat pendidikan yang aman.

Remaja, terutama siswa SMP, sedang berada di tahap perkembangan yang sangat berubah-ubah. Masa remaja penuh dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial yang rumit. Ketidakstabilan perasaan, keinginan untuk diterima oleh teman-teman, dan usaha mencari jati diri sering kali membuat remaja berperilaku dengan cara yang salah, seperti melakukan *bullying*. Oleh karena itu, mengatasi *bullying* tidak hanya bisa menjadi tanggung jawab guru pelajaran atau kepala sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memiliki keahlian dalam menangani masalah sosial, emosional, dan perilaku siswa.

Menurut Walgito tahun 2004, bimbingan adalah dukungan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu mereka menghindari atau mengatasi masalah agar bisa hidup lebih baik. Konseling sendiri lebih fokus pada bagaimana seseorang membangun keyakinan dan pemahaman tentang dirinya agar bisa memperbaiki tingkah lakunya. Dengan cara yang tepat, layanan bimbingan dan konseling di sekolah bisa membantu siswa untuk mengenali dan mengatur perasaan mereka, menyadari dampak buruk dari tindakan *bullying*, serta mengembangkan sikap peduli dan toleransi kepada orang lain.

Peran guru dan konselor sangat krusial dalam mengenali serta mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Konselor diharapkan mampu memberikan berbagai layanan, seperti bimbingan satu per satu, kelompok, memberikan informasi, serta mediasi yang

dapat membantu siswa menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang baik. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah pendekatan eklektik, yang berarti menggabungkan beberapa teknik konseling, seperti pendekatan perilaku, humanistik, transaksional, dan yang fokus pada siswa, sesuai kebutuhan dan sifat siswa. Di sini terlihat betapa pentingnya peran konselor sebagai pendamping profesional yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tanpa kekerasan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru tidak hanya memiliki tugas untuk mengajar dan mendidik, tetapi juga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada murid. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendidik yang profesional diharapkan bisa memahami perkembangan dan perubahan yang terjadi pada siswa serta mampu memberikan bantuan yang sesuai terhadap masalah sosial seperti perundungan. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling juga diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua, guru lain, dan pihak sekolah untuk membangun sistem perlindungan serta pencegahan perundungan yang berkelanjutan.

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Kupang, masalah *bullying* sangat perlu diperhatikan. Pengamatan awal menunjukkan bahwa masih ada kejadian ejekan, ancaman, dan pengucilan di sekolah ini. Ini menunjukkan bahwa perlu ada penguatan dalam peran bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah ini. Langkah-langkah untuk mencegah dan menangani *bullying* harus dilakukan dengan cara yang teratur, terencana, dan melibatkan semua pihak yang terkait. Guru Bimbingan dan Konseling harus aktif dalam membuat program anti- *bullying,* memberikan pendidikan kepada siswa, menyediakan layanan konseling, dan membangun kesadaran bersama tentang pentingnya saling menghormati di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penilitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Lopo, 2025 dalam Nasir, 2023, penilitian kualitatif adalah metode penilitian yang melandaskan pada filsafat postpoitivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Responden dalam penelitian ini berjumlah lima orang yakni seorang guru Bk dan empat orang siswa. Dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik penggumpulan data. Teknik analisis data menggunakan penngumpulan data, reduksi data, data display dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 5 Kota Kupang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan satu orang guru BK dan empat orang siswi kelas VII. Hasil penelitian disajikan berdasarkan sumber data, yaitu guru BK dan siswa.

### 1. Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 5 Kota Kupang, diperoleh gambaran bahwa perilaku *bullying* di sekolah tersebut tergolong cukup sering terjadi, meskipun tidak semua kasus tampak secara langsung. Banyak korban *bullying* yang enggan melapor karena merasa takut dan malu. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah tersembunyi yang membutuhkan perhatian serius dari pihak sekolah.

Guru BK memiliki peran sentral dalam menangani kasus *bullying*, yaitu sebagai konselor, mediator, dan fasilitator. Sebagai konselor, guru BK memberikan layanan

konseling kepada korban maupun pelaku untuk membantu mereka mengatasi permasalahan emosional dan sosial. Sebagai mediator, guru BK menjembatani komunikasi antara korban dan pelaku agar permasalahan dapat diselesaikan secara damai. Selain itu, guru BK juga berperan sebagai fasilitator dengan mengembangkan program pencegahan *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

Dalam mendeteksi adanya perilaku bullying, guru BK mengamati perubahan perilaku siswa, menerima laporan dari siswa, guru, dan orang tua, serta melakukan pendekatan langsung kepada siswa agar mereka merasa nyaman untuk bercerita. Ketika menerima laporan bullying, langkah awal yang dilakukan adalah mendengarkan cerita korban dengan tenang tanpa menghakimi, memastikan korban merasa aman, serta mengumpulkan informasi dari berbagai pihak yang terkait. Selanjutnya, guru BK memanggil pelaku untuk berdialog dan memfasilitasi penyelesaian masalah secara bijak dengan tetap menjaga kerahasiaan siswa.

Pendekatan yang digunakan guru BK dalam menangani *bullying* bersifat persuasif dan edukatif, dengan mendengarkan kedua belah pihak, memberikan bimbingan tanpa menghakimi, serta mengajak siswa memahami dampak dari perilaku bullying. Guru BK juga bekerja sama dengan guru lain dan orang tua siswa agar penanganan masalah dapat dilakukan secara menyeluruh.

Adapun tantangan yang dihadapi guru BK antara lain korban yang takut bercerita, pelaku yang tidak mengakui perbuatannya, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Untuk mencegah bullying, guru BK telah melaksanakan program sosialisasi anti-*bullying*, layanan konseling, serta kegiatan bimbingan kelas yang menanamkan nilai empati, toleransi, dan penyelesaian konflik secara positif. Secara umum, respon siswa terhadap layanan BK dinilai positif karena siswa merasa didengar dan terbantu dalam menyelesaikan masalah.

**2. Hasil Wawancara dengan Siswa**

Hasil wawancara dengan empat orang siswi kelas VII menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bullying. Siswa memaknai bullying sebagai perilaku mengejek, memanggil nama orang tua, memukul, mendorong, mengucilkan, hingga mempermalukan teman, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Siswa menyebutkan bahwa *bullying* terjadi karena berbagai alasan, seperti keinginan pelaku untuk merasa lebih kuat atau berkuasa, pengaruh teman sebaya, rasa iri, masalah pribadi, serta pelampiasan emosi. Beberapa siswa mengaku pernah menyaksikan bahkan terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai pengamat. Namun, sebagian besar siswa merasa takut untuk melapor karena khawatir akan menjadi korban berikutnya.

Dalam menghadapi *bullying*, respons siswa bervariasi. Ada siswa yang memilih diam, ada yang melaporkan kepada guru atau orang tua, dan ada pula yang berusaha menenangkan korban. Penilaian siswa terhadap sikap guru dalam menangani bullying juga beragam. Sebagian siswa menilai guru sudah cukup tegas dan cepat merespons, sementara yang lain merasa guru masih kurang tegas sehingga bullying masih terjadi.

Siswa berharap agar sekolah dan guru lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada pelaku bullying, meningkatkan pengawasan, serta menciptakan kegiatan yang dapat mempererat hubungan antar siswa. Selain itu, siswa juga berharap agar teman-teman berhenti menjadikan nama orang tua sebagai bahan ejekan karena hal tersebut sangat menyakitkan dan memalukan.

**Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SMP Negeri 5 Kota

Kupang masih terjadi dan sebagian besar tidak dilaporkan secara terbuka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rigby (2017) yang menyatakan bahwa korban *bullying* cenderung memilih diam karena takut akan pembalasan atau stigma sosial. Oleh karena itu, kemampuan guru BK dalam mendeteksi perubahan perilaku siswa menjadi sangat penting sebagai langkah awal penanganan bullying.

Peran guru BK sebagai konselor, mediator, dan fasilitator mencerminkan pelaksanaan fungsi bimbingan dan konseling secara komprehensif. Guru BK tidak hanya berfokus pada penanganan kasus (kuratif), tetapi juga pada upaya pencegahan melalui sosialisasi dan bimbingan kelas. Hal ini sesuai dengan fungsi BK yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan advokasi. Prayitno (2012),

Pendekatan konseling yang dilakukan guru BK bersifat empatik dan tidak menghakimi, yang sejalan dengan pendekatan konseling humanistik. Selain itu, peran guru BK sebagai mediator dalam mempertemukan korban dan pelaku mencerminkan pendekatan restoratif yang menekankan pemulihan hubungan dan tanggung jawab moral, bukan semata-mata hukuman.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari verbal, fisik, sosial, hingga siber. Temuan ini memperkuat klasifikasi *bullying* yang dikemukakan oleh Olweus (2013). Motivasi pelaku *bullying* yang berkaitan dengan dominasi sosial dan pengaruh teman sebaya juga sejalan dengan teori peer influence dan social dominance.

Namun demikian, masih terdapat hambatan dalam penanganan bullying, seperti ketakutan siswa untuk melapor, sikap pasif pengamat, serta persepsi siswa bahwa tindakan guru belum cukup tegas. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan sekolah yang lebih konsisten dan tegas dalam menangani *bullying*. Kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas *bullying*.

Program pencegahan yang telah dilaksanakan guru BK, seperti sosialisasi anti-*bullying* dan bimbingan kelas, merupakan langkah positif yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Upaya ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan penanaman nilai empati, toleransi, dan saling menghargai sejak dini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 5 Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa bullying masih terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun siber. Sebagian besar kasus bullying tidak dilaporkan secara terbuka karena korban maupun saksi merasa takut, malu, atau khawatir akan menjadi korban selanjutnya.

Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perilaku *bullying*. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai konselor, mediator, dan fasilitator. Sebagai konselor, guru BK memberikan layanan konseling kepada korban dan pelaku untuk membantu mereka memahami dan mengatasi permasalahan emosional serta sosial. Sebagai mediator, guru BK menjembatani komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat guna menyelesaikan konflik secara damai dan bijaksana. Sementara itu, sebagai fasilitator, guru BK mengembangkan program pencegahan bullying melalui sosialisasi, bimbingan kelas, serta penanaman nilai empati dan toleransi.

Penanganan *bullying* di SMP Negeri 5 Kota Kupang telah melibatkan kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya keberanian siswa untuk melapor, pelaku yang tidak mengakui perbuatannya, serta belum optimalnya ketegasan dalam pemberian sanksi. Oleh karena itu, upaya penanganan *bullying* perlu

terus ditingkatkan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru BK diharapkan dapat terus meningkatkan peran preventif dan kuratif dalam menangani bullying, khususnya dengan memperbanyak kegiatan bimbingan kelas, konseling kelompok, serta pendekatan individual yang lebih intensif. Selain itu, guru BK perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa tidak takut untuk melaporkan kejadian *bullying*.
2. Pihak sekolah diharapkan dapat menyusun dan menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang lebih tegas dan konsisten, termasuk pemberian sanksi yang mendidik bagi pelaku bullying. Sekolah juga perlu meningkatkan pengawasan, terutama pada waktu-waktu rawan seperti jam istirahat, serta mengadakan kegiatan positif yang dapat mempererat hubungan antar siswa.
3. Guru dan wali kelas diharapkan dapat bekerja sama secara aktif dengan guru BK dalam memantau perilaku siswa, memberikan teladan sikap saling menghargai, serta segera menindaklanjuti jika terdapat indikasi bullying di kelas.
4. Orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah dan memberikan dukungan moral kepada anak. Orang tua juga perlu membekali anak dengan nilai-nilai empati, toleransi, dan keberanian untuk melapor jika mengalami atau menyaksikan bullying.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2019). Bimbingan dan konseling dalam konteks sekolah: Peran dan fungsi konselor pendidikan. Jakarta: Kencana.

Aisyah, D., Rahmawati, F., & Sari, N. (2024). Penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan empati dan mengurangi agresivitas siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan, 18(2), 112–124.

Aisyah, N., et al. (2024). Sosiodrama sebagai Strategi Bimbingan dalam Menangani Bullying di SMP. Jurnal Konseling Ar-Raniry, 10(2), 87–95.

Aisyahbana, R. D., & Sukmawati, R. (2021). Efektivitas Teknik Sosiodrama dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 123–132.

Arina, T. A., & Rachmawati, A. (2022). Dampak bullying terhadap perkembangan emosisiswa. Indonesian Journal of Educational Learning (IJEL), 2(1), 45–52.

Arini, D. (2024). Peran Konseling Individual dalam Penanganan Bullying pada Siswa SMP. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan.

Arini, M. (2024). Peran layanan konseling individual dalam pemulihan korban bullying di sekolah. Jurnal Konseling Indonesia, 9(1), 25–33.

ASCA. (2019). The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs (4th ed.). American School Counselor Association.

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (2006). The ecology of human development. Harvard University Press.

Coloroso, B. (2015). The bully, the bullied, and the not-so-innocent bystander. HarperCollins.

Corey, G. (2017). Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.). Cengage Learning.

Corey, G. (2021). Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.). Cengage Learning.

Damayanti, Y. A., & Firman, F. (2020). Strategi coping dan dukungan sosial dalam mengatasi bullying di kalangan remaja. Jurnal Fokus Konseling, 6(2), 101–110.

Deutsch, M. (2017). The resolution of conflict: Constructive and destructive processes. Yale University Press.

Espelage, D. L. (2020). Bullying as a social-ecological system: A review of research on bullying prevention and intervention. Journal of School Violence, 19(3), 345-358.

Evans, C., Fraser, M., & Cotter, K. (2019). The effectiveness of school-based bullying prevention programs. Journal of School Psychology, 72, 65–83.

Fahyuni, E. F., dkk. (2023). Peran guru BK dalam pengembangan kemandirian dan minat peserta didik. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 10(2), 77–89.

Gaffney, H., Ttofi, M., & Farrington, D. (2021). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta- analytical review. Aggression and Violent Behavior, 56, 101508.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). Developing & managing your school guidance and counseling program (5th ed.). American Counseling Association.

Hasan, S. (2022). Pendidikan akhlak mulia sebagai pilar utama dalam pencegahan bullying siswa di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Gresik. Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 1–12.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). Cyberbullying: Identification, prevention, and response. Cyberbullying Research Center.

Holt, M. K., Vivolo-Kantor, A. M., Polanin, J. R., Holland, K. M., DeGue, S., & Matjasko, J. L. (2015). Bullying and suicidal ideation and behaviors: A meta-analysis. Pediatrics, 135(2), e496–e509.

Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. American Psychologist, 70(4), 293–299.

Ibrahim, F. (2023). Konseling Kelompok sebagai Upaya Penanganan Bullying di MTs. Jurnal Edukasi Remaja, 8(3), 45–53.

Ibrahim, M. (2023). Kolaborasi orang tua dan sekolah dalam penanganan bullying. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 7(3), 150–161.

Jankauskiene, R., Kardelis, K., & Pajaujiene,

S. (2017). The Impact of School Bullying On Students' Academic Achievement. Retrieved from

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Dampak Perilaku Bullying di Sekolah terhadap Kesehatan Mental Anak. Diakses dari

Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2021). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis. Wiley-Blackwell.

Kusumasari, D., Pratama, A., & Lestari, S. (2019). Dampak perilaku bullying terhadap kesehatan mental dan prestasi akademik siswa. Jurnal Psikologi Remaja, 5(2), 90–101.

Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan) (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Jakarta.

Lopo, F. L. (2025). Peran Konseling Individu Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Kupang. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(2), 1405-1409.

Masdin. (2013). Dalam Alhakiim, A. A. "Tesis: Faktor Budaya sebagai Penyebab Bullying". Tesis, IAIN Surakarta. E-prints IAIN Surakarta.

Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. Psychology, Health & Medicine, 22(S1), 240–253. https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740.

Migliaccio, T., & Raskauskas, J. (2015). Bullying: Academic, psychological, and societal perspectives. Routledge.

Mulyasa, E. (2008). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.

NESCO. (2017). School Violence and Bullying: Global Status Report. Retrieved from

Ningsih, H. (2023). Peran Guru dan Guru BK dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah. Jurnal Inisiatif Pendidikan, 9(2), 90–100.

Ningsih, R., & Pratiwi, I. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus bullying di sekolah menengah. Jurnal Konseling Pendidikan, 8(2), 145–153. https://doi.org/10.xxxx/jkp.v8i2.

Olweus, D. (2016). Bullying and cyberbullying: What we know and what we could do. Journal of Educational Psychology, 54(3), 240–258.

Olweus, D. (2020). Preventing bullying through comprehensive school-based programs. Wiley.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Indonesia.

Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2021). Best practices in bystander intervention programs. Journal of School Psychology, 85, 1–16.

Prayitno. (2017). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah. PT Raja Grafindo Persada.

Purnamasari, D., & Rahmawati, F. (2021). Fenomena bullying pada siswa SMP dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Jurnal Psikologi Pendidikan, 13(1), 22–33. https://doi.org/10.xxxx/jpp.v13i1.

Putri, A. (2023). Pendekatan Trauma-Informed dalam Lingkungan Pendidikan. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(1), 33–41.

Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157. Jakarta: Sekretariat Negara.

Rigby, K. (2021). Interventions in bullying: A handbook for educators and parents. Wiley-Blackwell.

Sari, P., &Rahma, L. (2022). Pendidikan Karakter sebagai Solusi Preventif Perilaku Bullying. Prosiding ARIPI, 4(1), 60–68.

Smith, P. K., & Ananiadou, K. (2018). The nature of bullying and strategies for prevention. International Journal of School Safety, 14(2), 23–39.

Sullivan, K. (2015). Bullying: A Social-Cognitive Perspective. Cambridge: Cambridge University Press.

Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the Psychology of Bullying: Moving Toward a Social-Ecological Diathesis-Stress Model. American Psychologist, 70(4), 344–353.

Thornberg, R., Jungert, T., & Wänström, L. (2021). Bystander behavior in bullying situations: A multilevel meta-analysis. Social Psychology of Education, 24(1), 25–52.

Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). School bullying: Risk factors, theories, and interventions. Psychology Review, 126(1), 1–25.

Twenge, J. M. (2017). iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood. Atria Books.

UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. UNESCO Publishing.

Vaillancourt, T., Brittain, H. L., McDougall, P., & Duku, E. (2013). Longitudinal Links BetweenChildhood Peer Victimization, Internalizing and Externalizing Problems, and Academic Functioning: Developmental Cascades. Journal of Abnormal Child Psychology, 41(8), 1203–1215.

Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2017). What is bullying? A Theoretical redefinition. Developmental Review, 37, 1–24.

Walgito, B. (2004). Bimbingan dan konseling. Yogyakarta: Andi.

Wolandari, S. (2024). Strategi Mencegah Kekerasan dan Bullying melalui Program "Ayo Rukun". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2018). Landasan bimbingan dan konseling. PT Remaja Rosdakarya.

Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama,

A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(3), 1–10.

Zhang, J., Wu, Y., Xu, H., et al. (2023). Association between School Bullying and Adolescent Mental Health: A Nationwide Study in China. arXiv preprint.